

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Hujan merupakan fenomena alami yang sudah tidak asing lagi di jumpai di kehidupan. Namun bagaimana proses hujan terjadi dan makna dibalik terjadinya hujan sering kali terabaikan begitu saja tidak terlalu terpikirkan oleh masyarakat pada umumnya. Hujan tidaklah datang dengan sendirinya, ada proses-proses sebelum terjadinya hujan. Proses terjadinya siklus air tersebut, berawal air laut, danau, dan sungai menguap akibat dipanaskan oleh sinar matahari lalu menjadi butir-butir uap air di awan. Jika butir-butir uap air tersebut mengembun, akan terbentuk butiran air hujan yang jatuh ke bumi. Lalu air yang jatuh ke bumi ada yang mengalir di permukaan bumi dan ada yang meresap ke dalam bumi. Air yang mengalir menuju sungai akhirnya bermuara ke laut dan dimulai lagi siklus penguapan air.

Sebelum lahirnya teori-teori tentang pembentukan hujan dari ilmuwan-ilmuan sekarang, Al-Qur'an telah lebih dahulu menjelaskan tentang proses terjadinya pembentukan hujan. Teori proses terjadinya hujan dapat kita lihat dalam Kitab suci Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 48 yaitu :

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَيَنْزِلُ الْوَدْقَ  
يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَأَيُّ آصَابٍ بِهِ مِنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

“Dialah Allah Yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendakiNya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat air hujan keluar dari celah-celahnya; maka, apabila hujan itu turun mengenai hamba-hambanya yang dikehendakiNya, tiba-tiba mereka menjadi gembira” (Qs. Ar-Rum, 30: 48).

Masyarakat Minang Kabau memiliki sebuah mitos ketika terjadi hujan ditengah panas terik matahari di ibaratkan dengan adanya kematian atau orang meninggal dunia. Kematian salah satu misteri dalam kehidupan yang tidak dapat diprediksikan kapan terjadinya. Kematian bisa saja dipahami sebagai berhentinya proses kehidupan tanpa bisa dipulihkan lagi, hilangnya kemampuan untuk berkesadaran, maupun lenyapnya kesadaran-dirimanusia (*self-awareness*) (Luper, 2009: 48-49).

Menurut Sigmund Freud dalam Hidayat bahwa setiap orang dalam bawah sadarnya menyimpan kerinduan yang dalam akan pengalaman indah yang hilang, yaitu ketenangan hidup dalam alam rahim sang ibu. Sedemikian dalamnya kerinduan itu sehingga meninggalkan beban kejiwaan yang amat berat yang tidak bisa dihapuskan (Kamarudin Hidayat, 2006: 123)

Secara emosional merasa kehilangan adalah sesuatu dampak dari kematian. Kehilangan merupakan pengalaman dalam kehidupan yang dilalui setiap individu masyarakat. Kematian ibu secara tidak langsung berdampak kepada perilaku dan kestabilan emosi kesedihan dalam waktu tertentu. Peranan ibu sering kali dikaitkan dengan tonggak kehidupan dalam sebuah keluarga yang memberikan perhatian penuh terhadap anak-anaknya baik berbentuk masa depan, harta benda dan tempat tinggal. Menurut (Potter &

Perry, 2005) Kehilangan adalah suatu keadaan individu yang berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada kemudian menjadi tidak ada, baik terjadi sebagian atau keseluruhan. Pada awal masa hidup anak kehilangan ibu jauh lebih merusak dari pada kehilangan ayah (Santrock 2004: 216).

Kehilangan seorang ibu baik itu sementara ataupun permanen merupakan hal yang tidak mudah bagi keluarganya, terutama dari sisi anak yang seharusnya mereka masih dalam bimbingan orang tua, namun dalam kenyataannya mereka dituntut untuk menjadi individu yang masih memerlukan arahan pada tahap menjalankan kehidupan. Terlebih ibu merupakan sosok orang tua utama yang ambil andil dengan presentasi sangat besar dalam mengasuh dan membimbing. Kehilangan (Bereavement) datang dalam berbagai bentuk dalam kehidupan seperti perceraian, matinya binatang peliharaan, kehilangan pekerjaan tetapi tidak ada kehilangan yang lebih besar selain kematian dari seseorang yang dicintai seperti orang tua (Santrock, 2002: 271).

Kehilangan menjadi sebuah pembelajaran kepribadian tumbuh menjadi kuat dalam memaknai kehidupan. Rasa kehilangan cepat atau lambat akan sirna dan lepas seiring berjalannya waktu. Pengalaman dari kehilangan ini menjadi ketertarikan bagi pengkarya untuk menafsirkan fenomena kematian ibu dalam proses menghantarkan ke peristirahatan terakhir ke bentuk sebuah karya musik elektronik programatik.

Musik elektronik sering dikaitkan dengan kemampuan merekam suara dan memanipulasi efek-efek suara. Musik elektronik mengalami

perkembangan yang sangat signifikan dalam kebutuhan manusia di lingkup musik dan audio. Musik elektronik banyak memberikan keuntungan karena mudah di adaptasikan ke berbagai bidang musik maupun audio.

Salah seorang penggagas lahirnya bentuk komposisi musik elektronik adalah Pierre Schaeffer, seorang radio engineering (teknisi radio) yang bekerja pada Radio Diffusion Television Francaise (RDTF). Pada tahun 1948 Schaeffer membuat komposisi musik dengan mempergunakan media rekaman musik elektronik. Adapun materi bunyi atau suara musik yang diolah pada media rekaman tersebut adalah bunyi-bunyi rel kereta api, suara orang berbicara, bunyi angin, bunyi petir, dan bunyi-bunyi natural lainnya yang diistilahkan dengan *soundscape*. Selain suara-suara *soundscape* pada komposisi ini materi bunyinya juga bersumber dari instrumen musik (Dieter Mack, 1995: 55).

Musik program adalah peristiwa dari luar cerita atau situasi yang diwujudkan melalui musik sehingga tercipta asosiasi peristiwa saat musik dibunyikan. Instrumentasi dalam musik program sangat penting untuk menirukan bunyi tertentu, dari bunyi realities (bunyi lonceng) sampai bunyi yang simbolis (Leitmotiv) yang mewakili situasi tertentu dan diolah sampai ke bentuk karya musik (Karl Edmund Prier sj, 1993:198).

Rasa kehilangan dari kematian seorang ibu menjadi sumber inspirasi oleh karena itu pengkarya mengagas komposisi musik *Hujan* dengan memakai media musik elektronik dimana *Hujan* ketika panas matahari di identikkan dengan makna kematian. Maka dari itu karya ini diberi judul

Hujan: Komposisi Musik Elektronik Programatik dalam format elektronik musik dengan sub judul Takajuik pada bagian I, Sadiah pada bagian II dan Ikhlas pada bagian ke III.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana mewujudkan garapan komposisi musik program dengan konsep musik elektronik programatik yang berangkat dari fenomena hujan.

## **C. Tujuan Penciptaan**

### 1. Tujuan penciptaan

Terwujudnya karya musik program dengan menerapkan musik elektronik sebagai karya inovatif yang diwujudkan dari fenomena hujan.

### 2. Manfaat Penciptaan

- a. Sebagai bahan komparasi dan apresiasi karya seni khususnya penciptaan Musik Barat secara elektronik multimedia.
- b. Sebagai perkembangan dan pengetahuan dalam menciptakan karya melalui musik elektronik multimedia.
- c. Sebagai bahan garapan dan tantangan untuk diri sendiri dalam berkarya.